

EVALUASI MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN ISLAM METODE IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (Studi Kasus Komite SMA Cendekia Bekasi)

DIANING SAPITRI, ENDIN MUJAHIDIN, NESIA ANDRIANA
Pascasarjana Universitas Ibn Khaldunama Institusi
Email: dianings98@gmail.com, endin.muhammadin@uika-bogor.ac.id,
nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

(Article History)

Received August 15, 2022; Revised April 24, 2023; Accepted May 08, 2023

Abstract: Evaluation of Islamic Education Financial Management Importance Performance Analysis Method

Islamic education financial management must be the concentration of the school in meeting the financing needs of the education. The purpose of this study was to analyze the level of satisfaction and the interests or expectations of students' guardians in the service and financial management of Islamic education at SMA Cendekia to evaluate future development. The method used in this study is a mix method with a sequential explanatory strategy, namely by conducting a quantitative analysis of the Importance Performance Analysis (IPA) method to find the level of importance and performance of school financial management then the findings are analyzed using qualitative methods to produce research conclusions. The results showed; (1) It is important for schools to communicate with student guardians, alumni, and the community in assisting the fulfillment of funding sources. (2) The importance of paying attention and understanding the financial problems experienced by students. From these two findings, it is hoped that schools can build collaboration with more active and creative committees to help communicate financial issues to achieve quality Islamic education.

Keywords: *School Committee, Importance Performance Analysis, Islamic Financial Management*

Abstrak: Evaluasi Manajemen Keuangan Pendidikan Islam Metode Importance Performance Analysis

Pengelolaan keuangan pendidikan islam harus menjadi konsentrasi sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepuasan dan kepentingan atau harapan wali santri dalam pelayanan dan pengelolaan keuangan pendidikan islam di SMA Cendekia untuk evaluasi pengembangan ke depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* dengan strategi *sequential explanatory* yaitu dengan melakukan analisis kuantitatif metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja pengelolaan keuangan sekolah kemudian temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. metode untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Hasilnya menunjukkan; (1) Penting bagi sekolah untuk berkomunikasi dengan wali murid, alumni, dan masyarakat dalam membantu pemenuhan sumber pendanaan; (2) Pentingnya memperhatikan dan

memahami masalah keuangan yang dialami mahasiswa. Berdasarkan kedua temuan tersebut, diharapkan sekolah dapat membangun kerja sama dengan panitia yang lebih aktif dan kreatif untuk membantu mengkomunikasikan masalah keuangan untuk mewujudkan pendidikan islam yang berkualitas.

Kata Kunci: Komite Sekolah, *Importance Performance Analysis*, Manajemen Keuangan Syariah

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan bagi lembaga pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan dan keberlangsungan lembaga juga bagi pembelajaran. Adanya otonomi pendidikan yang tertera dalam Pasal 12, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 berkaitan tentang pelayanan dasar daerah bahwa pendidikan juga merupakan tanggung jawab daerah masing-masing. Nilai lebih terdapat dalam hal kemandirian SDM (Sumber Daya Manusia) sehingga pembangunan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat (Hartono, 2015). Demikian pula dalam pengelolaan keuangan, lembaga pendidikan dikelola mandiri sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik sesuai yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidik Nasional Pasal 48, secara keseluruhan termaktub dalam Bab XIII tentang pendanaan pendidikan. Kemudian dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Pasal 2, bahwa sumber dana pendidikan adalah dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (Tampubolon, 2015).

Sumber pemasukan dana merupakan hal yang paling utama yang harus diupayakan demi berjalannya aktivitas pembelajaran dan perkembangan fasilitas sekolah. Sumber dana yang didapat dari pemerintah pusat berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), implementasi fungsi pengelolaan dana BOS ini bagi MAN 1 Bitung memberikan dampak positif bagi kelancaran pendidikan, sehingga perlu adanya kordinasi yang baik antara elemen madrasah untuk menjamin akuntabilitasnya (Sukardi, 2016). Pemerintah memberikan dana BOS untuk tiap sekolah berdasarkan jumlah siswa aktif yang didaftarkan (Dapodik), namun harus menyerahkan penyusunan RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) dan RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang jelas sesuai dengan kebutuhan dan petunjuk pengajuan, sehingga dana yang dikelola sesuai dengan yang diajukan (Agustina, 2021). Berbagai sumber pemasukan dana tiap sekolah bermacam-macam, ada model pengumpulan dana dengan *student donation*, menabung dari iuran peserta didik untuk kebutuhan kegiatan belajar mengajar (Dilla, 2020).

Masalah pengelolaan anggaran kegiatan sekolah sering menjadi masalah utama, oleh karenanya diperlukan kerja sama kepala sekolah bersama komite sekolah dan perwakilan guru dalam perencanaan alokasinya (Adillah, 2016).

Strategi manajemen keuangan dalam pengembangan mutu SDM (menekankan pada profesionalisme dan disiplin serta komitmen tugas (Erlinawati & Badrus, 2018). Pemetaan donatur dalam mencari sumber dana juga dapat bekerja sama dengan lembaga pembiayaan melalui ZIS dalam rangka turut berpartisipasi membiayai siswa yang tidak mampu. Hal ini diperlukan peran kepala sekolah yang berjiwa *entrepreneurship* guna membantu sekolah mencari dan mengatur dana pendidikan untuk membuat sekolah menjadi produktif. Selain itu juga dapat melakukan kerja sama dengan lembaga penelitian atau kesempatan magang untuk menunjukkan keberhasilan dari filantropi yang telah dilakukan sekolah (Limbong, 2021).

Produktivitas manajemen keuangan dapat terlihat dalam mengimplementasikan sistem manajemen keuangan, hasil penelitian Iskandar menyatakan bahwa harus ada tahap perencanaan dalam pengelolaan keuangan sekolah dengan melakukan rapat bersama yang diadakan oleh kepala sekolah dengan mengundang dewan guru, komite sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta dari pihak yayasan yaitu pimpinan cabang Muhammadiyah Ujung Tanah yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru. Hasil dari rapat tersebut akan dibentuk proposal kebutuhan atau lebih dikenal dengan RKAS (Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah) yang berisi rencana anggaran biaya untuk kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan (Iskandar, 2019). Bidang keuangan harus aktif mengembangkan sistem informasi dalam membuat rancangan keuangan agar dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat.

Sistem informasi saat ini sangat dibutuhkan dalam memudahkan pengelolaan keuangan sekolah, Siyap (Sistem Informasi Yayasan) sebuah program aplikasi tata kelola keuangan yayasan pendidikan yang dapat digunakan dengan menghasilkan kualitas penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi sehingga pelaporan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat (Anam *et al.*, 2018). *Asian Development Bank* (ADB) menyatakan konsensus *good governance* dilandasi oleh akuntabilitas, transparansi, prediksi, dan partisipasi. Semakin kecil partisipasi *stakeholder* dalam penyelenggaraan manajemen madrasah, maka semakin rendah pula akuntabilitas madrasah itu. Pada ketentuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bahwa pengelolaan keuangan sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas publik sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya, hal ini seiring dengan tuntutan masyarakat akan pentingnya pendidikan yang bermutu (Mubin, 2018).

Pengelolaan keuangan yang benar menurut syariaah islam dalam pendistribusiannya memiliki prinsip-prinsip yaitu tidak mengandung unsur judi (maysir), transaksi tidak boleh memberlakukan bunga khususnya bagi yang mengangsur pembayaran, pengaplikasian pajak religius berupa sedekah atau wakaf (Zulham, 2020). Pada sekolah yang berbasis kuttab pengelolaan keuangan

pada beberapa kuttab masih cukup sederhana, iuran santri masih menjadi sumber utama pendapatan. Evaluasi keuangan juga belum memiliki standar baku dan pertanggungjawaban masih secara internal. Gaji guru diberikan setiap bulan atau per paket atau per tahun. Ada juga orangtua kaya yang menanggung pembayaran keluarganya yang tidak mampu atau dapat pula orang yang tidak bisa bukan dari keluarganya (Muspiroh, 2019).

Sumber pendapatan sekolah yang hanya bersumber dari iuran siswa setiap bulan kurang efektif dan merugikan lembaga, karena sering terjadi tidak semua peserta didik mampu membayarkan iuran tepat waktu bahkan ada yang tidak membayar, hal ini dapat menghambat berjalannya kegiatan sekolah yang telah direncanakan juga menghambat pembayaran untuk guru (Bolotio *et al.*, 2021). Wakaf produktif dengan uang menjadi model pendanaan yang efektif untuk pembangunan pendidikan, pesantren Darul Rahman Depok membangun lembaga wakaf yang bekerja sama dengan komite, memiliki manajemen yang baik, dan menghasilkan investasi yang baik (Briliani & Mansah, 2020).

Penelitian ini akan menganalisa bagaimana sistem pengelolaan keuangan yang dilakukan SMA Cendekia di bawah naungan Yayasan Masyarakat Peduli (YAMALI) yang didirikan oleh ustadz Biqodarin Hariri, Lc. M.Ag. yang telah berhasil mengembangkan pendidikan islam mulai meniti dari pendidikan anak-anak yatim hingga saat ini telah membangun sekolah formal tingkat SMP dan SMA dalam jumlah siswa lebih dari 200 siswa laki-laki dan perempuan, baik tinggal di asrama maupun *fullday school*. Gerakan yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam selain dengan kurikulum Islam yang baik, yang terutama adalah fokus pada pembiayaan atau keuangan yang kreatif sebagai sumber dana dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan sekolah.

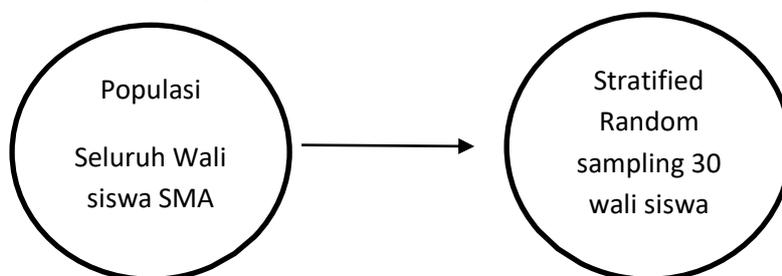
Analisa yang dilakukan penulis adalah metode IPA (*Importance Performance Analysis*), yang bertujuan untuk memahami harapan dan tingkat kepentingan pelayanan manajemen keuangan SMA Cendekia agar memenuhi prinsip akuntabilitas, transparansi, efektif, dan efisien sehingga dapat menambah kepercayaan masyarakat untuk mendukung masalah pembiayaan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan dan mutu sekolah. Penulis berharap tulisan ini bermanfaat untuk membantu sekolah-sekolah islam atau madrasah juga pesantren agar hasil analisa ini menjadi perhatian untuk dapat dilaksanakan, sehingga dapat mempertahankan eksistensi dan mengembangkan mutu sekolah melalui bidang keuangan yang kreatif, efektif, dan efisien. Penulisan ini juga diharapkan turut menambah khasanah penulisan ilmiah baik untuk universitas maupun untuk literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penulisan *mix methode* yaitu penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif merupakan

penelitian dengan memandang kebenaran sebagai sesuatu yang satu, objektif, universal dan dapat diverifikasi (Purwanto, 2008). Strategi eksplanatori sekuensial, yaitu penelitian yang dibangun dengan prinsip kecondongan penelitian kuantitatif kemudian hasil temuan tersebut ditelusuri mendalam dengan penelitian kualitatif. Jadi, proses penggabungannya dilakukan setelah terdapat informasi dari hasil analisa kuantitatif (Yusuf, 2017). Metode kuantitatif menggunakan pengukuran metode analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk mengukur tingkat kinerja dan kepentingan kemudian kualitatif deskriptif untuk analisis hasil lebih lanjut.

Populasi dari penelitian ini adalah orangtua siswa dalam *group* SMA Cendekia. Jumlah populasi (wali siswa) lebih dari 100 orang. Teknik sampling menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*, karena populasi terdiri dari wali siswa yang homogen dan berstrata, diambil dari mereka secara acak sebanyak 30 responden baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 1. Pengambilan sampel/responden

Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik berikut:

1. *Interview* (Wawancara) Terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap yang menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi akurat atas permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada bendahara Yayasan Masyarakat Peduli (YAMALI) yang mengerti sistem pengelolaan keuangan sekolah.

2. *Kuisoner* (*Angket*)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2016). Teknik ini digunakan peneliti karena lebih efisien untuk menganalisa variable yang akan diukur dengan jumlah responden yang banyak dan tempat tinggal berbeda karena peneliti cukup mengirimkan melalui *google form* pada sebuah *group* komite sekolah agar mereka dapat menjawab pertanyaan sesuai waktu yang mereka miliki.

Skala pengukuran ini digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga menghasilkan data kuantitatif. Nilai

variable yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala *likert*, yang dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk menganalisa instrumen harapan dan kepuasan pelayanan dengan mengukur variable X yaitu tingkat kepuasan dengan mengukur kinerja pelayanan (*performance*) dan variable Y yaitu suatu harapan dengan mengukur tingkat kepentingan (*importance*). kemudian peneliti akan mengembangkan beberapa indikator dari kedua variabel tersebut sebagai bahan kuisiner. Ada 10 pernyataan yang digunakan sesuai skala *likert* yang dibagi menjadi dua pengukuran seperti tersaji dalam Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Skor Pernyataan Tingkat Kinerja

Pernyataan	Kode	Skor
Sangat Tidak Baik	STB	1
Kurang Baik	KB	2
Cukup Baik	CB	3
Baik	B	4
Sangat Baik	SB	5

Sumber: Pengembangan Skala Likert

Tabel 2. Skor Pernyataan Tingkat Kepentingan

Pernyataan	Kode	Skor
Sangat Tidak Penting	STP	1
Kurang Penting	KP	2
Cukup Penting	CP	3
Penting	P	4
Sangat Penting	SP	5

Sumber: Pengembangan Skala Likert

Sumber data yang digunakan dalam riset ini adalah dari data primer, yaitu dengan menyebar kuesioner kepada responden terpilih sebagai sampel yang merupakan wali siswa YAMALI (Yayasan Masyarakat Peduli). Kedua adalah data sekunder yang bersifat menunjang suatu penelitian yang diperoleh melalui literatur lain (*library research*) yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pada lembaga pendidikan islam.

Analisis data menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA), digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja pelayanan yang telah diberikan dan perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya agar senantiasa mampu memuaskan pelanggan (peserta didik) dan loyalitasnya (Safiera & Setyawan, 2017). Analisis tersebut terdiri atas dua komponen yaitu analisis tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja melalui perbandingan dan analisis kuadran dengan menghitung rata-rata penilaian tingkat kepentingan (*importance*) dan kinerja (*performance*) setiap atribut. Adapun langkah-langkah penelitian *Importance Performance Analysis* (IPA):

1. Mengumpulkan data yang berasal dari jawaban responden atas kuisioner yang diberikan. Kemudian menghitung tingkat kesesuaian yang menyatakan tingkat kepuasan dengan rumus berikut:

$$TK_i = \frac{\sum X_i}{\sum Y_i} \times 100\%$$

atau TKI (tingkat kesesuaian/kepuasan *responden*) = $\frac{\text{Nilai Performance}}{\text{Nilai Importance}} \times 100\%$

Dimana, TKI adalah tingkat kesesuaian, X_i adalah skor penilaian kinerja (*performance*) dan Y_i adalah skor penilaian kepentingan (*importance*). Kriteria penilaian keseluruhan adalah 0.81 – 1.00 (sangat baik), 0.66 – 0.80 (baik), 0.51 – 0.65 (cukup baik), 0.35 – 0.50 (kurang baik), dan sangat tidak baik nilai 0.00 – 0.34 (Mujahidin *et al.*, 2021). Terdapat dua hal dari hasil pengukuran kesesuaian ini yaitu jika kinerja (persepsi) di bawah harapan maka terdapat ketidakpuasan, jika kinerja sesuai harapan maka terdapat kepuasan pelayanan, serta jika kinerja melebihi harapan maka pelayanan sangat memuaskan. Analisis kesesuaian ini dilakukan dengan menghitung tingkat kesesuaian terlebih dahulu, lalu menghitung nilai rata-rata harapan dan persepsi (kinerja) untuk masing-masing atribut. Pernyataan-pernyataan tersebut diperingkatkan kemudian dikelompokkan menjadi empat bagian kuadran dalam diagram kartesius (Wahyuni, 2022).

2. Tahap kedua adalah untuk analisis kuadran (diagram kartesius) merupakan harapan dan persepsi publik, yaitu menghitung rata-rata penilaian tingkat kepentingan (*importance*) untuk setiap indikator dengan rumus berikut:

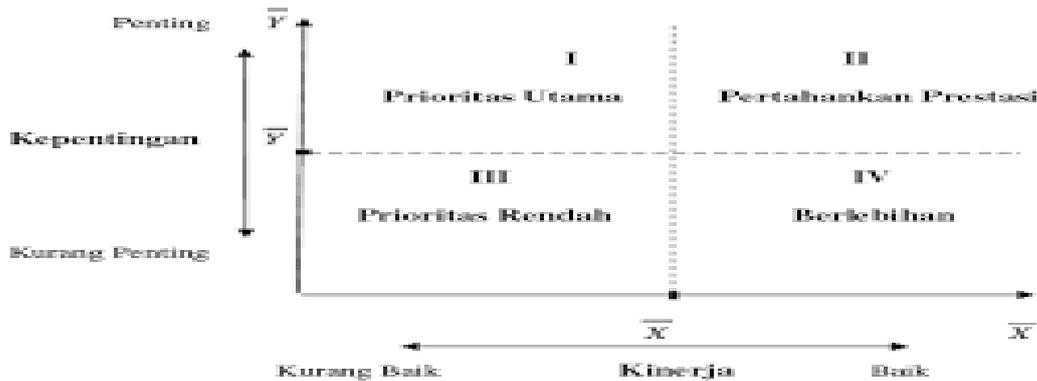
$$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$$

$$\bar{Y}_i = \frac{\sum_{i=1}^k Y_i}{n}$$

atau, a). \bar{X}_i (nilai *performance*) = bobot rata-rata penilaian *performance* ke- i = bobot nilai kinerja dibagi n (jumlah indikator/pernyataan kinerja); b). \bar{Y}_i (nilai harapan/*importance*) = bobot rata-rata penilaian *importance* ke- i = bobot nilai kepentingan dibagi n (jumlah indikator/pernyataan kepentingan).

Dimana, \bar{X}_i adalah bobot rata-rata tingkat penilaian indikator kinerja ke- i , \bar{Y}_i adalah bobot rata-rata tingkat penilaian indikator kepentingan (harapan) ke- i , dan n adalah jumlah responden. Analisis kuadran akan menghasilkan harapan terhadap pelayanan. Berikut adalah bentuk dari diagram kuadran dalam Gambar 2. Diagram dalam Gambar 2 akan terlihat hasil analisis pengukuran tingkat kepuasan dan harapan dari pelayanan yang diberikan sekolah terhadap pelayanan keuangan. Kuadran 1 menyatakan sebuah prioritas utama, dimana setiap indikator dianggap penting tetapi kenyataannya belum mencapai harapan. Menyatakan bahwa tingkat kinerja lebih rendah daripada tingkat harapan sehingga indikatornya harus ditingkatkan lagi sesuai harapan wali siswa. Kemudian pada kuadran 2 adalah pertahankan prestasi. Pada posisi ini memiliki tingkat harapan dan kinerja yang tinggi dan hasilnya akan sangat memuaskan. Pada kuadran 3, bahwa indikator-

indikator dianggap kurang penting sehingga kinerja biasa saja, disini perlu adanya pertimbangan perbaikan. Kemudian kuadran 4 yang termasuk dalam harapan rendah namun kinerja yang baik sehingga dianggap berlebihan, disini indikator yang mempengaruhi kepuasan dinilai berlebihan dalam pelayanannya dan indikator tersebut bukan harapan wali siswa tetapi dilaksanakan dengan baik (Wahyuni, 2022).



Gambar 2. Diagram kuadran IPA

3. Tahap ketiga adalah menghitung rata-rata penilaian tingkat kepentingan (*importance*) dan kinerja (*performance*) untuk keseluruhan indikator. Rumusnya adalah (Liow et al., 2013),

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}, \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

atau, \bar{a}). \bar{X} (nilai *performance*) = bobot rata-rata penilaian *performance* ke-i dibagi n (jumlah indikator/pernyataan kinerja); b) \bar{Y} (nilai harapan/*importance*) = bobot rata-rata penilaian *importance* ke-i dibagi n (jumlah indikator/pernyataan kepentingan).

Dimana, \bar{X} adalah rata-rata skor nilai kinerja (*performance*), dan \bar{Y} adalah rata-rata skor nilai kepentingan (*importance*), sedangkan n adalah jumlah indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Importance Performance Analysis*

Importance Performance Analysis (IPA) merupakan evaluasi penerimaan konsumen pada program pemasaran sehingga terlihat kinerja dan tingkat kepentingan yang harus diperhatikan untuk menaikkan kualitas perusahaan (Martilla et al., 2010). Setelah melakukan penelitian melalui penyebaran kuisioner kepada wali siswa dan mendapatkan 30 responden terpilih baik laki-laki maupun perempuan dan dari segala usia dan juga strata sosial, maka dapat kita lihat hasil dari penilaian *Importance Performance Analysis* (IPA) dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa 20 atribut tingkat kesesuaian lebih dari 90% bahkan ada yang mencapai lebih dari 100% yang tergolong penilaian kinerja dan persepsi yang sangat baik dan harus dipertahankan.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian antara Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja

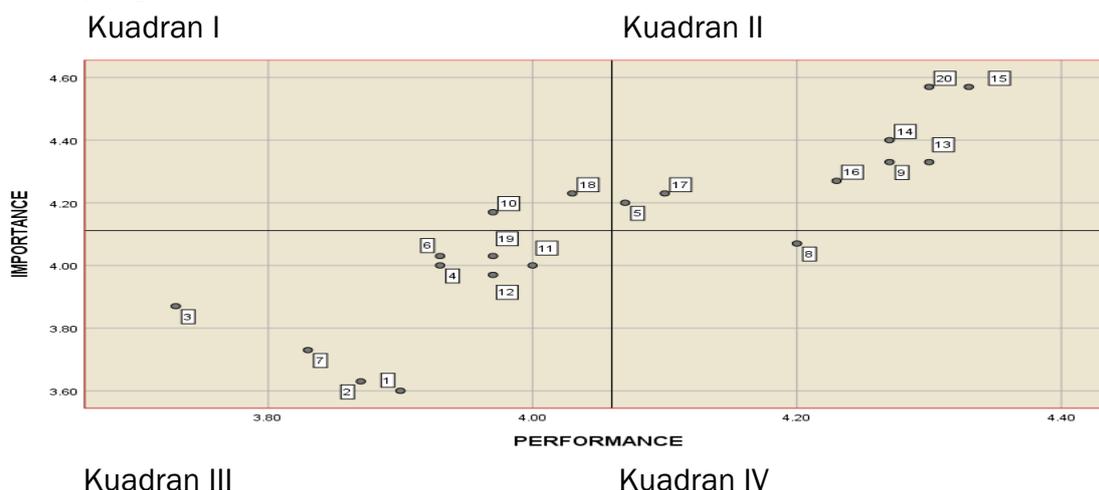
No. Atribut	Tingkat Kinerja (Xi)	Skor (Tingkat Kesesuaian)	Kinerja Kualitas Pelayanan
A1	Fasilitas men-payment untuk efisiensi waktu dalam ketepatan pembayaran iuran sekolah– efisiensi.	108.33	Sangat Baik
A2	Biaya aktifitas luar sekolah dapat dipublikasikan pada awal tahun ajaran atau saat pendaftaran untuk kelancaran kegiatan – Efektivitas	106.42	Sangat Baik
A3	Transparansi laporan keuangan (<i>public report</i>) minimal terpublikasi di komite sekolah (Posku) khususnya laporan dana wakaf–transparansi.	96.55	Sangat Baik
A4	Bukti pembayaran/buku iuran bulanan dan pembayaran bertahap bagi wali siswa yang melakukan pembayaran cicilan yang dipegang oleh wali siswa dan juga dicatat dalam pembukuan keuangan–Akuntabilitas.	98.33	Sangat Baik
A5	Pelayanan/respon yang cepat atas pertanyaan wali siswa seputar masalah keuangan.	96.83	Sangat Baik
A6	Memiliki jam pelayanan tepat waktu.	97.52	Sangat Baik
A7	Bersedia menjelaskan aliran dana wakaf atau iuran yang dibayarkan wali siswa sebagai bentuk pertanggungjawaban.	102.68	Sangat Baik
A8	Pegawai keuangan memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki pedoman RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah).	103.28	Sangat Baik
A9	Cepat tanggap terhadap keluhan wali santri atas proses pembayaran	98.46	Sangat Baik

No. Atribut	Tingkat Kinerja (Xi)	Skor (Tingkat Kesesuaian)	Kinerja Kualitas Pelayanan
A10	Memiliki komunikasi yang intens dengan wali santri, alumni, dan masyarakat melalui <i>flyer-flyer</i> atau digital (<i>WhatsApp</i> pribadi) informasi dalam mencari sumber dana demi tercapainya tujuan pendidikan.	95.20	Sangat Baik
A11	Siap melayani wali siswa sesuai jam pelayanan bahkan bisa <i>online</i> selama 24 jam.	100.00	Sangat Baik
A12	Mampu menentukan sumber dana dan menetapkan kebutuhan untuk membiayai rencana kegiatan sekolah.	100.00	Sangat Baik
A13	Dapat merahasiakan data wali siswa dan tidak mempublikasikan atas izin pihak yang berkepentingan.	99.23	Sangat Baik
A14	Memberikan rasa aman kepada wali siswa dalam melakukan transaksi keuangan.	96.97	Sangat Baik
A15	Sekolah harus memiliki nama baik atau citra yang positif di mata masyarakat.	94.89	Sangat Baik
A16	Mampu memberikan kepercayaan kepada wali siswa atas sistem keuangan yang dilakukan sekolah.	99.22	Sangat Baik
A17	Memberi kemudahan kepada wali santri untuk memperoleh informasi keuangan.	96.85	Sangat Baik
A18	Dapat memberi perhatian secara individu atas situasi dan kondisi keuangan wali siswa.	95.28	Sangat Baik
A19	Bagian keuangan memiliki rasa peka memperhatikan saran dan kritik wali siswa terhadap sistem keuangan sekolah.	98.35	Sangat Baik
A20	Pelayanan tidak membedakan status sosial.	94.16	Sangat Baik
Total Rata-Rata		98.74	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Hasil Analisis Diagram Kartesius Menggunakan Media SPSS

Setiap atribut kepuasan wali siswa dalam analisis kuadran terbentuk diagram kartesius dengan nilai \bar{X} memotong tegak lurus pada sumbu horizontal yang mencerminkan kinerja atribut (X) atau persepsi pelanggan, sedangkan nilai \bar{Y} memotong tegak lurus pada sumbu vertikal yang mencerminkan kepentingan atribut (Y) atau harapan wali siswa. Berikut hasil penilaian menggunakan media SPSS yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Diagram Kartesius dengan SPSS

Berikut adalah hasil analisis masing-masing atribut yang masuk dalam tiap kuadran: Kuadran I: 10, 18; Kuadran II: 5, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 20; Kuadran III: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 19; Kuadran IV: 8.

1. Kuadran I

Atribut-atribut yang berada pada kuadran I dianggap sangat penting oleh wali siswa SMA Cendekia tetapi pelayanannya tidak memuaskan. Atribut ini merupakan prioritas utama untuk segera dapat dilakukan perbaikan oleh sekolah, yaitu:

A10: Memiliki komunikasi yang intens dengan wali siswa, alumni, dan masyarakat melalui *flyer-flyer* atau digital (*Whatsapp* pribadi) informasi dalam mencari sumber dana demi tercapainya tujuan pendidikan.

A18: Dapat memberi perhatian secara individu atas situasi dan kondisi keuangan wali siswa.

2. Kuadran II

Kuadran II ini atribut-atribut dianggap sangat penting dan kinerja pelayanannya juga sangat memuaskan sehingga sekolah harus mempertahankan prestasi yang dicapai ini untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat dan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Atribut-atribut yang masuk dalam kuadran II ini adalah:

A5: Pelayanan/respon yang cepat atas pertanyaan wali siswa seputar masalah keuangan.

A9: Cepat tanggap terhadap keluhan wali santri atas proses pembayaran.

A13: Dapat merahasiakan data wali siswa dan tidak mempublikasikan atas izin pihak yang berkepentingan.

A14: Memberikan rasa aman kepada wali siswa dalam melakukan transaksi keuangan.

A15: Sekolah harus memiliki nama baik atau citra yang positif di mata masyarakat.

A16: Mampu memberikan kepercayaan kepada wali siswa atas sistem keuangan yang dilakukan sekolah.

A17: Memberi kemudahan kepada wali santri untuk memperoleh informasi keuangan.

A20: Pelayanan tidak membedakan status sosial.

3. Kuadran III

Atribut yang masuk dalam kuadran III ini dianggap tidak terlalu penting oleh wali siswa dan dalam pelayanannya juga kurang memuaskan, sehingga pada kuadran ini tergolong prioritas yang rendah. Atribut yang masuk dalam kuadran ini yaitu:

A1: Fasilitas *payment* untuk efisiensi waktu dalam ketepatan pembayaran iuran sekolah – efisiensi.

A2: Biaya aktifitas luar sekolah dapat dipublikasikan pada awal tahun ajaran atau saat pendaftaran untuk kelancaran kegiatan – efektivitas.

A3: Transparansi laporan keuangan (*public report*) minimal terpublikasi di komite sekolah (Posku) khususnya laporan dana wakaf – transparansi.

A4: Bukti pembayaran/buku iuran bulanan dan pembayaran bertahap bagi wali siswa yang melakukan pembayaran cicilan yang dipegang oleh wali siswa dan juga dicatat dalam pembukuan keuangan-Akuntabilitas.

A6: Memiliki jam pelayanan tepat waktu.

A7: Bersedia menjelaskan aliran dana wakaf atau iuran yang dibayarkan wali siswa sebagai bentuk pertanggungjawaban.

A11: Siap melayani wali siswa sesuai jam pelayanan bahkan bisa *online* selama 24 jam.

A12: Mampu menentukan sumber dana dan menetapkan kebutuhan untuk membiayai rencana kegiatan sekolah.

A19: Bagian keuangan memiliki rasa peka memperhatikan saran dan kritik wali siswa terhadap system keuangan sekolah.

4. Kuadran IV

Pada kuadran IV ini atribut-atribut yang masuk dianggap berlebihan dan tidak terlalu penting oleh wali siswa tetapi mereka merasa puas akan pelayanan yang diberikan. Atribut yang masuk dalam kuadran ini hanya A8 yaitu pegawai keuangan memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki pedoman RAPBS.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian (IPA), penilaian wali siswa SMA Cendekia terhadap keseluruhan atribut tingkat kinerja (*performance*) dan tingkat kepentingan (*importance*) pelayanan keuangan tergolong dalam kategori sangat baik dalam persentasenya mencapai lebih dari 100%, sehingga wali siswa merasa puas dan mendukung sekolah dalam mengembangkan pendidikan.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis diagram kartesius (IPA), terdapat dua poin yang masih harus segera dilakukan perbaikan oleh pihak sekolah khususnya bagian keuangan dalam pengelolannya yaitu atribut 10, yakni kurang melakukan komunikasi yang intens dengan wali siswa, alumni dan masyarakat melalui *flyer-flyer* atau informasi digital (*WhatsApp* pribadi) dalam mencari sumber dana demi tercapainya tujuan pendidikan dan atribut 18 yaitu kurang dapat memberi perhatian secara individu atas situasi dan kondisi keuangan wali siswa. Kekurangan dua atribut ini harus segera dilakukan perbaikan, karena atribut-atribut ini tergolong dalam prioritas utama dan menurut penilaian wali siswa sangat penting, namun pelayanannya tidak memuaskan sehingga menjadi prioritas perbaikan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perhatian sekolah terhadap komunikasi dalam hal keuangan sangat penting dilakukan baik melalui media sosial atau informasi digital (*WhatsApp* pribadi) guna menarik perhatian wali siswa, masyarakat, juga alumni yang terbentuk dalam sebuah organisasi yaitu komite sekolah untuk bersinergi turut peduli dalam manajemen keuangan sekolah dan juga pentingnya perhatian secara individu, sebagaimana harapan wali santri bahwa sekolah hendaknya memiliki perhatian terhadap masalah keuangan yang dialami keluarga siswa dengan kondisi siswa yang berbeda-beda, karena pendidikan adalah hak segala bangsa.

Masalah keuangan akan terselesaikan dengan adanya manajemen keuangan yang baik. Islam agama yang menyeluruh, sehingga dalam hal pengaturan keuangan terdapat petunjuk dalam al-Qur'an, maka sepatutnya manajemen keuangan berpedoman pada al-Qur'an dan hadis, karena pengelolaan keuangan tidak hanya bertanggung jawab pada manusia saja tetapi juga kepada Allah Swt (Najihah & Muhammad, 2021).

Manajemen Keuangan Islam

Hal yang dilakukan itu menjembatani komunikasi sekolah dengan orang tua siswa maka harus dibentuk sebuah komite sekolah, sehingga terjalin kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan dan peningkatan mutu pendidikan. Pada Islam, kerja sama merupakan sebuah hubungan silaturahmi yang memiliki banyak manfaat sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿النِّسَاءُ: ٣٦﴾

(36) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, agar beribadah hanya kepada Allah Swt karena Dia maha pemberi rezki, pemberi nikmat, dan pemberi karunia kepada makhluk-Nya dalam setiap keadaan. Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang melahirkan dan mendidik sebagai manusia. Kemudian Allah Swt perintahkan untuk berbuat baik kepada karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin karena mereka tidak mendapati apa yang mencukupi kebutuhan mereka, berbuat baik kepada hamba sahaya (orang yang dalam pemeliharaannya), dan juga tetangga yang dekat yaitu kerabat dan tetangga yang jauh yaitu orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Mujahid mengatakan bahwa tetangga yang jauh adalah teman seperjalanan (Al-Mubarakfury, 2014).

Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus tunduk dan patuh dengan hanya menjalankan *manhaj* Allah Swt yang bersumber dari keyakinan hanya kepada Allah Swt dan bertumpu kepada tauhid secara mutlak. Kemudian secara luas memperhatikan lingkungan keluarga dan masyarakat. Manhaj ini sesuai dengan metode pembangunan masyarakat islam yang meletakkan tanggung jawab sosial mulai dari keluarga dan secara luas kepada masyarakat dengan dikelola baik oleh pusat maupun institusi-institusi atau industri-industri kecil yang mampu menangani dan merealisasikan tanggung jawab dalam waktu yang tepat, mudah, dan tidak berbelit-belit yang dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang bagi seluruh anak manusia. Perintah berbuat baik kepada semua golongan manusia dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong, congkak, bakil, dan menyuruh orang berbuat bakhi, juga menyembunyikan nikmat dan karunia Allah dalam memberikan infak, sebab semua ini adalah karena tidak adanya iman kepada Allah dan hari akhir (Quthb, 2014).

Zubdatut Tafsir Fathil Qadir, Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, ahli tafsir Universitas Islam Madinah berpendapat bahwa tetangga memiliki hak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedekatan. Pada kata *وَالصَّاحِبِ بِالْجُنْبِ* (dan teman sejawat) maksudnya adalah teman dalam perjalanan, menuntut ilmu,

belajar keterampilan, kegiatan perniagaan, dan lain sebagainya. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri yang menyebabkan Allah murka dan berpaling dari-Nya (ASy-Syaukani, n.d.).

Penjelasan tafsir tersebut menegaskan bahwa silaturahmi atau bekerja sama adalah hal yang diperintahkan Allah Swt kepada sesama manusia harus menjalin kerja sama dan berbuat baik dalam segala hal, dalam konteks tulisan ini, harus terjalin hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan komite (perwakilan wali siswa) untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan pasti membutuhkan pembiayaan atau dana yang harus diusahakan dari segala sumber agar rencana anggaran untuk kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik bahkan dapat mengembangkan mutu dan eksistensi sekolah itu sendiri. Manusia tidak boleh bersikap sombong dan *riya* tetapi harus saling mendukung untuk bersama membangun dan berkembang untuk dapat bermanfaat bagi manusia lain, khususnya bagi perkembangan peradaban islam dan ilmu pengetahuan islam. Sebagai manusia harus peka terhadap sekeliling kita, memahami atau mencari informasi tentang masalah yang terjadi pada anggota keluarga sekolah yang mengalami kesulitan dalam keuangan atau pembiayaan belajar. Segala yang dikeluarkan dan diberikan oleh kita akan Allah catat berupa infak, sedekah, dan wakaf yang bernilai pahala yang Allah jamin dengan surga diakhirat nanti. Pada hadits Nabi SAW juga dijelaskan,

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.

Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.(HR. Bukhari)

Imam at-Tirmidzi mengutip dari jalur lain, dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya mempererat hubungan kekeluargaan dapat mendatangkan kecintaan pada keluarga, menambah harta, dan memperpanjang usia". Hadits ini menggambarkan betapa pentingnya kerja sama yang harus dilakukan, khususnya dalam hal pendidikan, karena kedekatan antara sekolah dengan anggota komite, sehingga memiliki rasa cinta kasih untuk merasa peduli terhadap pendidikan siswa-siswa lain yang membutuhkan atau yang sedang dalam kesulitan untuk dikomunikasikan kepada pihak sekolah agar bersama-sama membantu masalah-masalah keuangan, misalnya dengan sistem subsidi silang, *ta'awun* ataupun *wakaf* karena sejatinya seluruh orang-orang yang berada dalam satu sekolah itu adalah keluarga yang harus dijaga dan diperhatikan agar mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat bersama.

Dengan demikian, komite harus aktif bekerja sama membantu sekolah dalam mengatasi masalah pembiayaan sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai penasihat, pendukung, pengontrol, dan penghubung (mediator) antara wali siswa dengan pihak sekolah bersama-sama menyusun RAPBS untuk kelancaran program (Djibat, 2020). Hal yang dilakukan yayasan masyarakat peduli untuk SMA Cendekia adalah membuka dengan luas ladang amal sholeh bagi wali siswa juga masyarakat untuk membiayai pendidikan siswa-siswi yang kurang mampu (*dhuafa*), anak yatim dan beasiswa untuk anak berpotensi. Sumber dana yang diusahakan selain dari pemerintah adalah dari infak, sedekah, dan zakat juga wakaf. Sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 195 tentang sedekah, al-Mujadilah ayat 12-13 tentang sedekah, dan at-Taubah ayat 103 tentang zakat. Pada sirah Nabawiyah Syekh Mubarak Furi menjelaskan, kerja sama yang dilakukan Rasulullah saat membangun Madinah adalah mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshor agar terjalin ikatan silaturahmi yang kokoh untuk saling membantu segala kebutuhan dan dalam menghimpun dana untuk pembiayaan pembangunan Madinah saat hijrah adalah dengan mengumpulkan para sahabat untuk berperan aktif memberikan zakat, infak, sedekah, dan wakaf mereka kepada Rasulullah yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan muslimin baik kaum muhajirin maupun kaum Anshor sehingga berkembang pada segala bidang (Al-Mubarakfury, 2010).

Manajemen keuangan Rasulullah dalam pengelolaan dan pendistribusiannya tidak dilakukan sendirian, tetapi beliau menunjuk sahabat yang pandai dalam hal hisab (perhitungan keuangan), jujur, dan amanah untuk melakukan manajemen keuangan, diteruskan para sahabat dengan berbagai metode pengelolaan sampai kepada *daulah* islamiyah melakukan pengelolaan keuangan dengan landasan tauhid, kejujuran, dan amal *ma'ruf* nahi munkar (Utomo, 2017). Begitupun saat ini, manajemen keuangan harus memiliki prinsip agar dana dapat dipertanggungjawabkan yaitu transparansi, akuntabilitas, efektif, dan efisien.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dihasilkan oleh Kardoyo, dkk, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran komite terhadap mutu proses pendidikan (Lestari et al., 2020). Pada penelitian lain Kardoyo menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembiayaan sekolah terhadap mutu proses (Huda & Kardoyo, 2021). Demikian juga penelitian yang dilakukan Ghozali, bahwa komite mengupayakan pendanaan dengan menjangkau koneksi interaktif dengan masyarakat dan beberapa mitra untuk memperoleh dukungan sesuai rencana anggaran pendidikan yang telah dirancang (Adillah, 2016). Peran komite salah satunya adalah sebagai *supporting agency* dalam mendukung pengadaan dan pendistribusian anggaran sekolah. Adanya komite sekolah juga diharapkan dapat mendukung solusi, memberi pertimbangan, koordinasi untuk mengkomunikasikan lembaga dengan citra positif masyarakat, dan juga dengan mitra (Amerta et al., 2015).

Manajemen Keuangan Sekolah

Dukungan komite sekolah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan sebagai jalan bagi pengembangan sekolah sehingga perlu adanya akuntabilitas dalam perencanaan, penyusunan anggaran pendidikan, dan pendistribusian dan pertanggungjawaban harus direncanakan bersama dengan komite sekolah yang tertuang dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Pengelolaan keuangan harus terbuka (transparan), baik rincian sumber dana, penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas, sehingga dapat meningkatkan dukungan orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Demikian juga dalam pengaturannya harus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan agar tidak ada kekurangan dan penggunaan dana sesuai dengan waktu dan tenaga yang dibutuhkan secara efisien. Jadi, prinsip penyusunan RAPBS adalah fokus pada peningkatan pembelajaran siswa, prioritas pembelanjaan ditujukan untuk pengembangan, dan di-*publish* pada mading sekolah dengan bahasa yang dapat dipahami pembaca.

Aturan Dirjen Dikdasmen, Djibat (2020) memaparkan rencana anggaran harus menghadirkan beberapa informasi yaitu (1) Informasi rencana kegiatan, termasuk di dalamnya ada sasaran, uraian rencana kegiatan, penanggungjawab, rencana baru, dan lanjutan; (2) Uraian kegiatan, termasuk program kerja dan rincian program; (3) Informasi kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan dan volume kebutuhan; (4) Data kebutuhan yaitu harga satuan dan jumlah biaya yang diperlukan untuk seluruh volume kebutuhan; (5) Jumlah anggaran untuk masing-masing rincian program, rencana kegiatan, dan total anggaran untuk seluruh rencana kegiatan periode terkait; (6) Sumber dana terdiri dari total sumber dana dan masing-masing sumber dana yang mendukung pembiayaan program.

Sedangkan proses penyusunan RAPBS yaitu (1) Menggunakan tujuan jangka pendek dan menengah sesuai rencana pengembangan sekolah; (2) Menghimpun, merangkum, dan mengelompokkan masalah utama; (3) Melakukan analisis kebutuhan; (4) Membuat prioritas kebutuhan; (5) Mengadakan konsultasi agar sesuai rencana pengembangan sekolah; (6) Mengidentifikasi dan memperhitungkan sumber pemasukan; (7) Menggambarkan rincian, termasuk di dalamnya adalah waktu, biaya, orang yang bertanggung jawab, dan pelaporan; (8) Mengawasi dan memantau kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Tampubolon (2015) mengatakan bahwa, kegiatan identifikasi sumber dana sebagai aktiva dan penggunaannya harus dilakukan untuk menghindari praktek-praktek pembiayaan yang tidak benar misalnya hutang atau tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran yang akan merugikan yayasan. Identifikasi juga dilakukan untuk mengetahui sumber pemasukan dari mana saja dan kebutuhannya berapa sehingga terlihat apakah terpenuhi atau tidak. Dengan demikian perencanaan keuangan sekolah harus disusun dengan langkah-langkah

diantaranya (1) Inventarisasi rencana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dalam memenuhi fasilitas mikro dan makro; (2) Rencana berdasarkan skala prioritas mengutamakan anggaran yang mendukung berhasilnya pembelajaran; (3) Program kerja sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) Kebutuhan pelaksanaan, baik waktu maupun tim pelaksana; (5) Dana yang dibutuhkan dan sumber dana untuk membiayai rencana.

Pengelolaan keuangan islam dapat merujuk kepada proses dan strategi perencanaan yang berlaku saat ini, namun tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah syariah yang telah dicontohkan sejak masa Rasulullah, sahabat sampai daulah islamiyah yang merujuk kepada ajaran al-Qur'an dan hadis sehingga pada paraktiknya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, terhindar dari penyalahgunaan dan korupsi. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode untuk memberi masukan dan perbaikan-perbaikan pada masa depan untuk mencapai pendidikan islam yang unggul dan tercapai tujuan hidup manusia menuju kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

PENUTUP/SIMPULAN

Metode pengukuran *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk memberikan hasil evaluasi pelayanan manajemen keuangan pendidikan. Hal ini menunjukkan hasil kepuasan dan harapan wali siswa dalam pelayanan keuangan. Penelitian menghasilkan sebuah teori baru yaitu kerja sama manajemen keuangan sekolah dengan komite yang terdiri dari wali siswa, alumni, dan juga tokoh masyarakat merupakan strategi yang sangat penting dan baik untuk ditingkatkan dan diperhatikan. Wali siswa merasa kerja sama antara pihak sekolah dengan perwakilannya sangat penting dilakukan untuk membantu kelancaran pendidikan dan meningkatkan eksistensi sekolah melalui manajemen keuangan yang sistematis dan bertanggung jawab. Bentuk perhatian sekolah kepada wali murid atas permasalahan keuangan yang dihadapi sangat penting dengan komunikasi yang dilakukan sekolah untuk memberikan solusi pemecahan masalah agar siswa tetap mendapatkan pembelajaran hingga tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Adanya kerja sama wali siswa dan pihak sekolah akan menambah jalinan *silaturahmi*, sehingga anggota keluarga sekolah memiliki rasa empati terhadap masalah yang sering terjadi dalam manajemen keuangan. Sekolah akan terbantu dalam membiayai pendidikan, membangun fasilitas, dan juga mengembangkan mutu sekolah. Islam telah mengajarkan sistem kerja sama untuk saling membantu dengan adanya hikmah dari peristiwa hijrah Rasulullah yang menjadikan Madinah sebagai kota yang semakin maju dan berkembang cepat dalam segala bidang dengan pengelolaan keuangan tuntunan Nabi Muhammad atas petunjuk Allah dalam al-Qur'an.

Dasar-dasar pengelolaan keuangan islam sudah dibakukan dengan regulasi tsyri yang kokoh. *Maqashidu asy-syar' l* dalam perlindungan harta yang dilakukan

Rasulullah hingga saat ini menjadi *master plan*. Rasulullah menjadi tauladan yang sangat sempurna bagi umat manusia dalam mengurus segala aspek kehidupan dan segala bidang. Landasan yang digunakan dalam manajemen keuangan adalah mengedepankan maslahat dan menerapkan hidup sederhana (*qana'ah*). Segala kebutuhan dapat terpenuhi tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan dalam pembelanjaan. Pendistribusian kebutuhan juga sangat jelas sesuai dengan peruntukan dana yang didapat dari sumbernya seperti zakat disalurkan sesuai haknya penerima zakat, infak, sedekah, dan wakaf juga demikian sehingga pembangunan dapat merata. Pada generasi setelahnya, masa daulah umayyah tidak ada ditemukan orang-orang miskin, sehingga dana terus mengalir dan peradaban islam semakin berjaya sampai masa daulah Abbasiyah kemudian Utsmaniyah dengan sistem manajemen keuangan yang baik dan dapat di pertanggungjawabkan sehingga peradaban islam semakin meningkat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan kemajuan pendidikan hingga melahirkan ilmunan-ilmuan tersohor seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, dan sebagainya yang berlaku hingga saat ini dengan praktek berbeda dan perlu di evaluasi kembali.

Konsep manajemen berbasis sekolah sesuai otonomi daerah, maka peran masyarakat dan komite sekolah untuk membantu peningkatan mutu pendidikan juga sangat penting, karena pendidikan yang unggul akan membutuhkan pembiayaan. Segala masukan, saran, dan pertimbangan-pertimbangan yang diajukan komite kepada sekolah harus dipertimbangkan dan didiskusikan bersama dengan baik untuk menghasilkan sebuah kebutuhan yang bijak. Pihak sekolah bersama komite harus memahami kondisi sosial ekonomi keluarga siswa agar dapat memberi pelayanan yang bermutu serta menyusun program pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga siswa komite sekolah melakukan pendataan orangtua siswa pada saat rapat sekolah pada awal tahun pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, G. (2016). Manajemen Keuangan Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 343-346.
- Agustina, S. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Annysa Kecamatan Sunggal. *Skripsi*. (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/12838/>
- Al-Mubarakfury, S. S. R. (2010). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Mubarakfury, S. S. R. (2014). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Amerta, I. P. E., Sudjarwo, & Ambarita, A. (2015). Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Mutu*

- Pendidikan*, *FKIP* *Unila*, 3(1).
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/26797>
- Anam, A. K., Ridho, M., & Rohman, F. (2018). Implementasi Sistem Informasi Yayasan (Siyap) Terhadap Kualitas Tata Kelola Keuangan Yayasan Pendidikan Islam di Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 2(2), 35–41.
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v2i2.1815>
- ASy-Syaukani, M. bin A. (n.d.). Surah An-Nisa Ayat 36. *Tafsirweb.com*.
<https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>
- Bolotio, R., Hadirman, H., & Musafar, M. (2021). Prolematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 32–47. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>
- Briliani, S. A., & Mansah, A. (2020). Analisis Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan dan Potensi Wakaf Uang di Pondok Pesantren Daarul Rahman Depok. *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 68–83.
- Dilla, R. F. (2020). Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 353–371.
<https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>
- Djibat, B. (2020). Peranan Komite Sekolah dalam Pembiayaan Pendidikan di SMA Negeri 12 Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Dodoto*, 19(19), 13–23.
- Erlinawati, T., & Badrus, B. (2018). Manajemen Keuangan Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMAN1 Papar Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 413–428. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.733>
- Hartono. (2015). Otonomi Pendidikan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 51–66. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1241>
- Huda, C., & Kardoyo, K. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembiayaan Pendidikan, Komite Sekolah, Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah. *Business and Accounting Education Journal*, 2(2), 147–161.
<https://doi.org/10.15294/baej.v2i2.50640>
- Iskandar, J. (2019). Implementasi Sistem Manajemen Keuangan. *Idaarah*, 3(1), 114–123.
- Lestari, I. T., Kardoyo, K., & Sakitri, W. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Layanan, Pembiayaan terhadap Kinerja SMA SMK Negeri. *Business and Accounting Education Journal*, 1(2), 156–169.
<https://doi.org/10.15294/baej.v1i2.41449>

- Limbong, I. E. (2021). Aspek Finansial Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(3), 147–154.
- Liow, F. E. R. I., Wicaksono, A., & Tamod, Z. E. (2013). Importance and Performance Analysis of The Solid Waste Management System in Tomohon City , Indonesia. *IOSR Journal Of Environmental Science, Toxicology And Food Technology*, 5(2), 12–21.
- Martilla, J. A., And, & James, J. C. (2010). Importance Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77-79.
- Mubin, N. (2018). Integritas dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah atau Madrasah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 80–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366740>
- Mujahidin, E., Syamsuddin, Nurhayati, I., Hafidhuddin, D., Bahrudin, E., & Endri, E. (2021). Importance Performance Analysis Model for Implementation in National Education Standards (SNPs). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 114–128. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0127>
- Muspiroh, N. (2019). Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi. *Jurnal TAMADDUN*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/.1037//0033-2909.i26.1.78>
- Najihah, I., & Muhammad, S. H. (2021). Konsep Manajemen Keuangan dalam Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.21616>
- Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, S. (2014). *Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Safiera, F., & Setyawan, Y. (2017). Metode Importance-Performance Analysis (IPA) dan Regresi Logistik Ordinal untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Pasien Klinik Pratama RBG RZ Bantul Yogyakarta. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 2(2), 84–92. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/STATISTIKA/article/view/1085>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*, 21(1), 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Tampubolon, P. M. (2015). *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/24>
- Wahyuni, N. (2022). GAP Analysis. Binus University. qmc.binus.ac.id. <https://qmc.binus.ac.id/2014/09/28/g-a-p-a-n-a-l-y-s-i-s/>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulham. (2020). Sistem Pengelolaan Keuangan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 60–73. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/1088/983>